

URGENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DIGITAL PADA SEKTOR PARIWISATA PASCA PANDEMI COVID-19: STUDI ATAS DESA PARIWISATA CAU BELAYU, BALI

**Fatmawati Marlina Lasimpala¹⁾, Muhamad Arya Setiawan²⁾, Takeshi Bima Syukur³⁾, Wafi
Satya Maulana⁴⁾, Rony Edward Utama⁵⁾**

^{1),2),3),4),5)}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email : fatmawatimarlinalasimpala@gmail.com¹⁾, muhamadaryasetiawan@gmail.com²⁾,
takeshibima@gmail.com³⁾, waviuye99@gmail.com⁴⁾, r.edwardutama@umj.ac.id⁵⁾

Abstract: *The COVID-19 pandemic has had a major impact on Indonesia's tourism industry, with a significant decline in the number of domestic and foreign tourists as well as foreign exchange earnings from tourism. To face these challenges, digital transformation leadership is essential to lead the tourism industry in the post-pandemic era. This research uses a qualitative method with a literature study approach in obtaining data. The conclusion of this research is that the leadership concept has become an urgency in helping adapt to paradigm changes, encouraging technological innovation, improving digital marketing, optimizing data management, increasing customer engagement, strengthening digital infrastructure, and increasing data security and privacy. This concept has also been applied to the leadership system implemented by Putu Eka in the Cau Belayu Tourism Village, Bali, which has succeeded in building a Digital-based Tourism Village. By implementing transformational digital leadership, tourism leaders are expected to be able to better overcome post-pandemic challenges, increase competitiveness, efficiency and innovation, and create a more satisfying travel experience for visitors.*

Keywords: Covid-19, Leadership, Tourism, Digital Transformative, Cau Belayu Village.

Abstrak: Pandemi COVID-19 berdampak besar pada industri pariwisata Indonesia, dengan penurunan signifikan pada jumlah wisatawan domestik dan asing serta pendapatan devisa dari pariwisata. Untuk menghadapi tantangan ini, kepemimpinan transformasi digital sangat penting untuk memimpin industri pariwisata di era pascapandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dalam perolehan data. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu, konsep Kepemimpinan ini menjadi suatu urgensi dalam membantu beradaptasi dengan perubahan paradigma, mendorong inovasi teknologi, meningkatkan pemasaran digital, mengoptimalkan pengelolaan data, meningkatkan keterlibatan pelanggan, memperkuat infrastruktur digital, dan meningkatkan keamanan dan privasi data. Konsep ini juga telah diterapkan pada sistem kepemimpinan yang dilakukan oleh Putu Eka di Desa Wisata Cau Belayu, Bali, yang telah berhasil membangun Desa Wisata berbasis Digital.

Dengan menerapkan kepemimpinan digital transformasional, para pemimpin pariwisata diharapkan dapat mengatasi tantangan pascapandemi dengan lebih baik, serta meningkatkan daya saing, efisiensi dan juga inovasi, serta menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih memuaskan bagi pengunjung.

Kata Kunci: Covid-19, Kepemimpinan, Pariwisata, Transformatif Digital, Desa Cau Belayu.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai potensi wisata yang tersebar di berbagai Daerah dan Provinsi . Ketika ingin mendalami potensi wisata yang ada di Indonesia, masih banyak potensi pariwisata yang belum tereksplorasi serta masih perlu untuk terus digali dan dikembangkan, sehingga wisatawan domestik maupun internasional dapat berkunjung serta menikmati keindahan Bumi Pertiwi. Tidak dapat dipungkiri, sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang menjadi keunggulan bangsa Indonesia. Dengan bentangan alam yang eksotis, dan juga kekayaan budaya Nusantara yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu pilihan favorit destinasi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Akantetapi, berdasarkan data BPS tahun 2021, terdapat penurunan angka wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tersebut, Total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 mencapai 4,02 juta kunjungan. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, jumlah wisatawan mancanegara turun sebesar 75,03 persen.

Sementara itu, dikutip dari laman republika.co.id, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, menuturkan bahwa proyeksi penerimaan devisa dari pariwisata pada tahun 2020 antara 4-7 miliar dolar AS. Sebelum terjadi pandemi, penerimaan devisa pariwisata tahun 2020 ditargetkan sebesar US\$ 19-21 miliar. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, penurunan yang terjadi cukup signifikan karena penerimaan devisa pariwisata pada tahun sebelumnya hampir mencapai 20 miliar dolar AS.

Selain itu, Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kemenparekraf di laman travel.detik.com memaparkan bahwa jumlah wisatawan lokal menurun sebesar 61 persen apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah wisatawan yang signifikan tersebut sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian karena pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, devisa, dan lapangan pekerjaan. Pandemi

mengancam 13 juta pekerja di sektor pariwisata dan 32,5 juta pekerja yang secara tidak langsung terkait sektor pariwisata. (BPS, 2020)

Pemerintah Indonesia sadar akan hal itu, sehingga pemerintah terus mengencangkan pembangunan infrastruktur guna meningkatkan kualitas destinasi wisata kita.

Merujuk pada masalah tersebut, tentunya Sektor pariwisata tidak dapat dibangun dengan maksimal jika Indonesia tidak memiliki kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan di sektor pariwisata secara teoritis maupun praktis, tidak punya definisi yang baku.

Banyak akademisi menelurkan beragam definisi tentang kepemimpinan pariwisata. Ladkin & Weber (2011) mendefinisikan kepemimpinan berdasarkan kemampuan yang dibutuhkan. Mereka menekankan bahwa kepemimpinan dalam sektor pariwisata membutuhkan kemampuan interpersonal relation dan komunikasi yang sangat kuat. Kata kuncinya adalah people-orientation karena sektor pariwisata merupakan industri hospitality. Oleh karena itu, perlunya untuk mengkaji kembali urgensi kepemimpinan transformatif digital dalam sektor pariwisata untuk melihat sejauh mana karakter kepemimpinan yang dibutuhkan dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan yang dapat memajukan industri pariwisata pasca pandemi Covid-19.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Pemimpin dan Kepemimpinan

Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memandu orang lain menuju tujuan tertentu. Pemimpin ini bisa dalam berbagai konteks, seperti dalam politik, bisnis, pendidikan, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Kepemimpinan mengacu pada proses atau kualitas yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, dan menginspirasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan untuk mengambil keputusan, kepemimpinan yang adil, dan kemampuan untuk memotivasi orang lain.

Pemimpin dan kepemimpinan dapat didekati dari berbagai perspektif. Meskipun banyak yang membahas bagaimana menjadi pemimpin yang efektif dan menyebutkan beragam gaya dan sifat yang sesuai dengan kepemimpinan, tetapi tidak semua pemimpin mampu mengimplementasikan semua aspek ini dengan baik dalam praktiknya. Hanya sedikit pemimpin yang dapat secara konsisten melaksanakan kepemimpinannya dengan efektif dan mengarahkan para pengikutnya menuju tujuan yang diinginkan.

Pemimpin adalah individu yang memiliki keterampilan khusus yang memungkinkannya memengaruhi dan menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama. Menurut Bernard (dalam Mar'at, 1985), pemimpin sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan harapan anggota kelompoknya. Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan anggota kelompoknya, seperti kelebihan moral, semangat kerja, kecerdasan, keterampilan, dan ketekunan.

Ada beberapa aspek penting dalam konsepsi tentang pemimpin dan kepemimpinan. Pertama adalah kekuasaan, yang merupakan kewenangan untuk menggerakkan bawahan agar mengikuti arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Kedua adalah kewibawaan, yang menunjukkan berbagai keunggulan yang membedakan seorang pemimpin dari bawahan, dan ini membuat bawahan bersedia mengikuti kehendaknya. Ketiga adalah kemampuan, yang mencakup semua aspek daya, baik keterampilan sosial maupun teknis, yang melebihi kemampuan orang lain.

1. Pengertian Pemimpin

Pemimpin adalah orang yang memimpin lebih dari dua orang atau kelompok baik itu organisasi atau keluarga. Pemimpin biasanya mengulas tentang kriteria menjadi pemimpin yang efektif, gaya kepemimpinan, serta karakteristik yang diperlukan. Namun, meski demikian, menerapkan semua prinsip tersebut seringkali sulit, sehingga hanya sedikit pemimpin yang dapat menjalankan perannya dengan baik dan membawa pengikutnya menuju tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut, pembahasan mengenai kelebihan yang diperlukan oleh seorang pemimpin telah diuraikan oleh Stogdill (dalam Wahjosumidjo, 1974). Menurutnya, kelebihan-kelebihan tersebut mencakup kapasitas, prestasi, tanggung jawab, partisipasi, status, dan situasi. Membedakan pemimpin formal dan informal seringkali sulit, meski demikian, sebutan pemimpin formal hanya diberikan kepada mereka yang diangkat dan dipilih secara langsung oleh otoritas yang berwenang.

Menurut (Hutahaean, W.S, 2021) Ada tiga teori yang menjelaskan munculnya pemimpin adalah sebagai berikut:

- a. **Teori Genetis**, teori ini mengatakan bahwa pemimpin itu tidak dibuat melainkan sudah ada sejak lahir dan itu merupakan bakat alami yang luar biasa. Secara filsafat, teori tersebut menganut pandangan deterministik.
- b. **Teori sosial**, teori ini adalah lawan dari Teori Genetis karena menurut teori sosial pemimpin itu harus disiapkan, dididik dan dibentuk bukan terlahir begitu saja. Menurut

teori ini semua orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha dan pendidikan serta adanya keinginan dari diri sendiri.

- c. **Teori Ekologis / Sintesis**, teori ini mengatakan bahwa seseorang bisa menjadi pemimpin apabila ia telah memiliki bakat sejak lahir seperti bakat kepemimpinan dan hal itu bisa terus ia kembangkan dengan pengalaman atau pendidikan yang sesuai dengan lingkungannya.

Pemimpin mempunyai peranan penting dalam manajemen, terutama dalam pengambilan keputusan yang efektif. Keterbatasan sumber daya seperti biaya, material, tenaga kerja dan waktu akan mengakibatkan perlunya mengambil keputusan. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti merumuskan masalah secara mendalam, menganalisis faktor-faktor penting, dan meninjau pembelajaran dari masa lalu. Pengambilan keputusan yang efektif akan terhindar dari kegagalan seperti menemukan solusi yang salah atau mengambil keputusan yang salah pada waktu yang salah. Oleh karena itu, keputusan seorang pemimpin harus didasarkan pada analisa yang rasional dan realistis, bukan sekedar intuisi belaka.

2. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan atau karakter yang melekat pada setiap diri seseorang untuk mengatur dan memengaruhi orang lain, baik kedudukannya lebih tinggi atau lebih rendah.

Kepemimpinan memiliki berbagai fungsi, termasuk analisis masalah dan penggunaan beragam pendekatan dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam konteks kepemimpinan. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, kepemimpinan memiliki peran penting dalam proses administrasi karena peran seorang pemimpin merupakan implementasi dari fungsi-fungsi kepemimpinan. Fungsi-fungsi ini adalah bagian dari peran seorang administrator yang berusaha mempengaruhi orang lain atau bawahan agar bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

Dalam konteks kepemimpinan, gaya yang efektif bisa bervariasi antara otokratis dan partisipatif, tergantung pada situasi dan karakteristik para pengikut serta pemimpin itu sendiri. Tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling baik, karena dalam beberapa situasi anggota diberdayakan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan, sementara dalam situasi lain pendekatan yang menentukan lebih disukai karena tekanan waktu atau sifat pekerjaan. Oleh

karena itu, untuk menjadi pemimpin yang efektif, penting untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan faktor-faktor seperti situasi, tipe pengikut, dan tipe pemimpin.

3. Teori kepemimpinan Transformatif

Menurut Bass, sebagaimana dijelaskan dalam buku Husaini Usman, kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan yang memiliki visi masa depan, mampu mengenali perubahan lingkungan, dan mampu mengubah organisasi berdasarkan perubahan tersebut.

Pemimpin ini mendorong perubahan, memotivasi dan menginspirasi karyawan untuk menjadi kreatif dan inovatif, serta membangun semangat tim yang kuat. Mereka juga membawa perubahan dalam budaya kerja dan efisiensi manajemen, serta menunjukkan keberanian dan tanggung jawab dalam memimpin dan mengelola organisasi.

Seorang pemimpin dianggap memiliki gaya kepemimpinan transformasional ketika ia memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi yang ada, mengubah cara kerja, dan mengkomunikasikan tujuan yang bernilai tinggi seperti kebebasan, adil dan legal.

Pemimpin transformasional akan membuat pengikutnya memahami bahwa tujuan yang ingin dicapainya lebih dari sekadar keuntungan pribadi. Adapun prinsip kepemimpinan Transformasional antara lain sebagai berikut:

- a. **Simplifikasi**, kesuksesan dari kepemimpinan diawali dengan visi yang jelas yang dijadikan pedoman tujuan bersama.
- b. **Motivasi**, yang diberikan oleh pemimpin kepada anggota timnya membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara keduanya.
- c. **Fasilitas**, dalam organisasi sangat penting untuk mendukung kepemimpinan ini akan meningkatkan kecerdasan kolektif dari semua individu yang terlibat.
- d. **Inovasi** adalah kemampuan untuk berani dan bertanggung jawab mengambil langkah-langkah perubahan yang diperlukan.

Kepemimpinan transformasional muncul sebagai paradigma baru dalam pemikiran kepemimpinan pada tahun 1970an, yang terinspirasi oleh karya James MacGregor Burns. Burns seorang ilmuwan politik dan penulis, telah mempelajari sejumlah pemimpin nasional dan sosial dengan prestasi luar biasa dan karisma yang kuat, seperti Gandhi, Martin Luther King Jr. Abraham Lincoln, Hitler, Stalin dan Franklin Delano Roosevelt. Dalam bukunya, Burns menunjukkan bahwa para pemimpin ini tidak hanya mempengaruhi orang lain tetapi

juga mengubah mereka menjadi pemimpin yang lebih mampu memimpin diri mereka sendiri dan masyarakat.

Pemimpin transformasional dapat memimpin pengikutnya menuju prestasi baru dan pengembangan moral, sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara pemimpin dan pengikut. Pada tahun 1980, Warren Bennis dan Bert Nanus melanjutkan penelitian ini dengan menerbitkan buku *“Leaders”* di mana mereka mengidentifikasi pola tindakan para pemimpin terkemuka. Mereka menekankan pentingnya mengelola isu-isu utama dalam hubungan pemimpin-pengikut, seperti kepedulian, komunikasi, kepercayaan, rasa hormat, dan manajemen risiko.

Munculnya kepemimpinan transformasional dikaitkan dengan berkembangnya hubungan antara pemimpin, pengikut dan kekuasaan. Dalam konteks ini, Herbert Kelman dalam penelitian yang dipaparkan oleh Sashkin memberikan pemahaman lebih baik mengenai perbedaan kepemimpinan transformasional, kepemimpinan transaksional, dan kepemimpinan karismatik.

Konsep Dasar Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain oleh individu atau kelompok untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau penjelajahan dan pembelajaran mengenai daya tarik wisata yang dikunjungi.

Pariwisata saat ini menjadi salah satu kegiatan penghasil devisa yang populer di sektor nonmigas karena tidak mencemari atau merusak lingkungan. Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup banyak kegiatan multidimensi dan multidisiplin untuk memenuhi kebutuhan individu dan negara, dan pada saat yang sama terdapat interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah dan dunia usaha. Perjalanan tanpa pemandu adalah perjalanan sementara ke lokasi tertentu untuk tujuan hiburan, pengembangan pribadi, atau penelitian tujuan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Dalam perspektif yang lebih luas, pariwisata merupakan fenomena modern yang lahir dari kebutuhan akan kesehatan, kesenangan dan keindahan alam, dipengaruhi oleh meningkatnya interaksi antar negara dan perkembangan ekonomi internasional. Dalam konteks ini wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata.

2. Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia

Pariwisata tetap menjadi fokus utama pemerintah karena dianggap sebagai motor penggerak ekonomi negara. Sektor ini bahkan berkontribusi sebagai penyumbang devisa nasional ketiga terbesar setelah ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan batubara. Pemerintah secara aktif mengembangkan pengelolaan sektor pariwisata melalui berbagai kebijakan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata Indonesia di tingkat global. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia mencapai 10,23 juta, meningkat menjadi 16,11 juta pada tahun 2019. Sektor pariwisata Indonesia juga mencatat pertumbuhan tertinggi ke-9 di dunia, peringkat ke-3 di Asia, dan peringkat pertama di kawasan Asia Tenggara menurut WTTC. Selain itu, pada tahun 2019, indeks daya saing pariwisata Indonesia naik dari peringkat 42 menjadi 40 dari 140 negara menurut laporan World Economic Forum Devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2018 mencapai US\$19,29 miliar, hampir mencapai target US\$20 miliar. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB mencapai 4,50% pada tahun 2018 dan 4,80% pada tahun 2019. Sejak tahun 2015, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB berkisar antara 4,11% hingga 4,36%.

Pemerintah perlu memperhatikan pengelolaan sektor pariwisata dengan baik karena dapat berdampak pada citra negara, peningkatan penerimaan devisa, dan pembangunan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, akselerasi pertumbuhan pariwisata menjadi strategi penting dalam RPJMN 2015-2019 sebagai bagian dari akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam rangka tersebut, pemerintah telah mengimplementasikan program pembangunan pariwisata melalui berbagai strategi seperti pengembangan pasar wisatawan, citra pariwisata, kemitraan pemasaran, dan promosi pariwisata.

3. Sektor Pariwisata Indonesia saat pandemi

Salah satu permasalahan penting dalam pengembangan pariwisata adalah bagaimana meningkatkan peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di lokasi wisata. Secara umum, semakin besar kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi suatu wilayah, semakin besar juga dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap perekonomian dan bagaimana cara meningkatkan kontribusinya.

Namun, pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh penyebaran virus baru yang mulai menyebar dari Tiongkok ke berbagai negara di seluruh dunia. Virus yang kemudian dinamakan

Covid-19 ini telah menjadi pandemi dan berdampak buruk pada aspek manusia dan sosial. Setelah menyebar dari Cina, pandemi ini dengan cepat menjangkiti 210 negara, termasuk Indonesia. Covid-19 menjadi kejutan besar bagi ekonomi global, termasuk di Indonesia, yang mengalami penurunan ekonomi, terutama pada paruh pertama tahun ini. Dampak pandemi Covid-19 terasa luas, termasuk pada rantai pasok global, pasar keuangan, permintaan konsumen, dan sektor utama seperti perjalanan dan pariwisata. Dampaknya pasti akan terasa di seluruh rantai nilai pariwisata, dengan perusahaan kecil dan menengah diprediksi akan sangat terpengaruh.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang menjadi pedoman penelitian untuk menggali atau memotret secara menyeluruh, luas, dan mendalam tentang keadaan sosial yang menjadi pokok penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis dan lisan masyarakat serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena *Pandemi Covid-19* yang mengakibatkan kerugian secara global di industri pariwisata. Adapun data untuk penelitian ini didasari oleh studi pustaka beberapa jurnal dan buku mengenai kepemimpinan dan juga industri pariwisata pada masa Covid-19. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang **“Urgensi kepemimpinan Transformatif Digital pada sektor pariwisata di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19: Studi atas desa pariwisata Cau Belayu Bali.”**

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap sektor Pariwisata di Indonesia

Pada saat pandemi COVID-19 sektor pariwisata di Indonesia mengalami dampak yang sangat signifikan dan serius terlebih adanya penyebaran virus ini maka pembatasan perjalanan yang diberlakukan oleh banyak negara untuk mengendalikan penyebarannya dan mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan yang sangat drastis. Hal ini juga menyebabkan kerugian yang sangat besar pada pendapatan pariwisata dimana itu merupakan sumber utama penghasilan bagi banyak daerah tujuan wisata di Indonesia.

Selain itu dampak yang lainnya juga berupa meningkatnya pengangguran dikalangan masyarakat karena banyak para pekerja di sektor pariwisata, termasuk hotel, restoran, agen

perjalanan dan sektor terkait lainnya hilang pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan akibat turunnya aktivitas pariwisata.

Adapun tantangan yang dihadapi sektor pariwisata di Indonesia pada masa Pandemi karena kurangnya riset pasar yang komperhensif dalam menetapkan target pasar wisatawan domestik dan internasional, maka dari itu strategi pemasaran tidak optimal karena belum ada pemahaman tentang kebutuhan wisatawan.

2. Kepemimpinan transformatif digital sebagai urgensi dalam memimpin sektor pariwisata di Pasca pandemi COVID-19

Kepemimpinan transformasi digital sangat dibutuhkan untuk memimpin industri perjalanan pascapandemi COVID-19. Adaptasi terhadap perubahan paradigma: Pasca pandemi COVID-19, industri pariwisata mengalami perubahan paradigma dalam kebiasaan bepergian, preferensi wisatawan, dan teknologi yang digunakan. Kepemimpinan transformasi digital memungkinkan para pemimpin beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini, memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi industri perjalanan.

Mendorong inovasi teknologi: Pemimpin pariwisata harus mendorong inovasi teknologi yang dapat meningkatkan pengalaman perjalanan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas jangkauan pasar. Misalnya saja penggunaan kecerdasan buatan (AI), kecerdasan data (Big Data), dan virtual reality (VR) dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih menarik dan interaktif.

Meningkatkan pemasaran digital: Kepemimpinan transformasi digital memungkinkan penggunaan pemasaran digital yang lebih efektif dan canggih untuk menjangkau target pasar yang lebih luas. Dengan menggunakan platform media sosial, situs web, dan aplikasi seluler, operator dapat mengomunikasikan nilai unik dari destinasi perjalanan dan menarik perhatian calon wisatawan di seluruh dunia.

Mengoptimalkan pengelolaan data: Data merupakan aset berharga dalam industri pariwisata pascapandemi. Kepemimpinan digital yang transformasional memungkinkan pengelolaan data yang optimal, termasuk analisis data mendalam untuk memahami perilaku wisatawan, tren pasar, dan preferensi konsumen. Hal ini memungkinkan pengelola untuk membuat keputusan yang lebih strategis dan tepat dalam mengembangkan produk dan layanan pariwisata.

Meningkatkan keterlibatan pelanggan: Dengan memanfaatkan teknologi digital, para pemimpin dapat meningkatkan keterlibatan pelanggan melalui interaksi yang lebih personal dan bermakna. Penggunaan platform media sosial, blog dan forum diskusi online memungkinkan pengelola berinteraksi langsung dengan wisatawan, mendengarkan masukan mereka dan memberikan layanan berkualitas dan responsif dengan lebih baik.

Penguatan infrastruktur digital: Infrastruktur digital yang kuat merupakan dasar keberhasilan transformasi digital dalam industri pariwisata. Kepemimpinan digital transformasional memungkinkan para pemimpin mengalokasikan sumber daya secara strategis untuk meningkatkan infrastruktur digital, termasuk berinvestasi pada koneksi internet yang lebih cepat, keamanan data yang lebih baik, dan mengintegrasikan sistem dengan lebih efektif.

Meningkatkan keamanan dan privasi data: Kepemimpinan transformasi digital juga menyoroti pentingnya keamanan dan privasi data dalam industri perjalanan. Para pemimpin harus memastikan bahwa sistem dan layanan yang mereka gunakan memenuhi standar keamanan yang tinggi dan menghormati privasi data wisatawan untuk membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Dengan menerapkan kepemimpinan transformasi digital, para pemimpin pariwisata dapat lebih baik dalam menghadapi tantangan pasca pandemi COVID-19, meningkatkan daya saing, efisiensi dan inovasi baru, sekaligus menciptakan pengalaman perjalanan yang lebih memuaskan bagi wisatawan.

3. Kepemimpinan Transformatif Digital dan Penerapannya di Desa Pariwisata Cau Belayu, Bali

Putu Eka Jayantara merupakan pemimpin yang visioner dan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan Desa Adat Cau Belayu, termasuk memajukan sektor pariwisata digital. Menjabat sebagai kepala desa sejak 24 Desember 2019, Eka fokus memanfaatkan potensi ekonomi dan pariwisata desa.

Di bawah kepemimpinannya, Eka berhasil mencapai transformasi dengan membangun infrastruktur pariwisata yang berkemampuan digital. Desa Cau Belayu terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, memiliki potensi wisata alam yang luar biasa. Eka telah mengidentifikasi sejumlah potensi pengembangan wisata, antara lain Air Terjun Pengempu, Perkemahan, Becak, dan Tubbing. Selain itu, tempat wisata seperti Pura Luhur Pucak Geni dan berbagai kegiatan tradisional juga menjadi daya tarik wisata. Motivasi utama

Eka dalam membangun desa wisata ini adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan potensi wisata yang ada, khususnya air terjun Pengempu yang sebelumnya terbengkalai.

Untuk mendorong pengembangan pariwisata, Pemerintah Desa Cau Belayu telah melakukan berbagai upaya, antara lain menyusun rencana alokasi anggaran dan pengembangan atraksi wisata. Melalui upaya tersebut, Desa Jembatan Belayu resmi ditetapkan menjadi desa wisata pada tahun 2020. Selain membangun infrastruktur fisik, Eka juga berupaya meningkatkan sumber daya manusia desa tambang tersebut. Dengan dukungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, masyarakat Cau Belayu mendapatkan berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuannya guna mendukung pengembangan desa wisata.

Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Cau Belayu mengalami perkembangan yang signifikan di bawah kepemimpinan Putu Eka Jayantara yang memposisikan desa tersebut sebagai destinasi wisata yang menarik dan potensial.

a. Transformasi Digital dalam Pelayanan Masyarakat

Di era pandemi, transformasi digital semakin nyata khususnya dalam penyelenggaraan administrasi dan pelayanan publik di pedesaan. Desa Cau Belayu yang menerapkan program digitalisasi pelayanan masyarakat sejak tahun 2021 membawa manfaat yang signifikan dalam adaptasi kebiasaan baru. Pemanfaatan teknologi digital dinilai menjadi solusi tepat dan efektif untuk meningkatkan efisiensi aktivitas sehari-hari.

Visi dan misi Desa Jembatan Belayu juga mencakup digitalisasi sebagai bagian dari upaya modernisasi pemerintahan desa, pelayanan publik online dan pengembangan infrastruktur jaringan digital di wilayah tersebut. I Made Hari Antara atau akrab disapa Hari yang menjabat sebagai Kepala Bagian Umum juga merupakan operator aplikasi Smart Village bernama Desa Presisi Cau Belayu. Menurut Hari, Desa Belayu Cau dan Desa Pajahan merupakan contoh penerapan aplikasi Smart Village yang didukung Pemerintah Kabupaten Tabanan.

Aplikasi Desa Presisi memudahkan warga Desa Jembatan Belayu untuk dengan mudah mengakses informasi, pemberitahuan, menulis surat, dan pengaduan tanpa harus datang langsung ke kantor desa. Meski inovasi ini dapat membawa manfaat dalam pengelolaan dan pelayanan masyarakat, Hari menemukan implementasinya masih menghadapi banyak kendala.

Salah satu masalah utama adalah rendahnya penggunaan aplikasi oleh publik. Meskipun kampanye kesadaran telah dilakukan, namun beberapa orang masih tidak menggunakan

aplikasi karena berbagai alasan, seperti keterbatasan teknologi, terbatasnya akses Internet dan ketersediaan Aplikasi hanya dapat diinstal pada perangkat Android.

b. Digitalisasi Desa Wisata

Penyebaran informasi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka, kini telah mengalami evolusi yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Hal ini memungkinkan pengenalan produk UMKM serta promosi destinasi wisata menjadi lebih cepat dan efektif dan desa Cau Belayu adalah contoh sukses dari perubahan ini.

Untuk mendukung potensi Desa Jembatan Belayu sebagai destinasi wisata, desa ini semakin meningkatkan upaya digitalisasi. Salah satunya membuat website, akun Instagram dan Facebook dengan brand Wonderful Cau Belayu. Langkah ini diambil setelah mendapat masukan dan saran dari beberapa dosen dan mahasiswa yang melakukan penelitian di desa tersebut.

Kepala Desa Cau Belayu Eka Jayantara menjelaskan, pembuatan website desa merupakan prioritas kedua pada tahun 2021 setelah pengelolaan sampah.

Anggaran desa sebesar Rp39.488.000 telah dialokasikan untuk pengembangan sistem informasi desa, termasuk pengelolaan website. Website tersebut menampilkan beragam informasi, seperti sejarah desa, berita terkini, profil desa dan pemerintahan desa serta usaha masyarakat. Selain itu, promosi potensi wisata desa Cau Belayu juga dilakukan melalui akun Instagram @wonderfulcaubelayu yang telah menarik 170 pengikut.

Eka menegaskan, konsep dan tujuan desa wisata adalah untuk memberdayakan masyarakat dan masyarakat perlu berpartisipasi aktif dalam pengelolaan desa wisata. Dengan memanfaatkan sepenuhnya potensi lokal dan sumber daya manusia yang ada, Eka yakin Desa Wisata Jembatan Belayu akan terus berkembang.

KESIMPULAN

1. Kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan yang memiliki visi masa depan, dapat mengenali perubahan lingkungan, dan dapat mengubah organisasi berdasarkan perubahan tersebut. Pemimpin transformasional mendorong perubahan, memotivasi dan menginspirasi karyawan untuk menjadi kreatif dan inovatif, serta membangun kerja tim yang kuat. Hal ini juga membawa perubahan dalam budaya kerja dan efisiensi manajemen.

2. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap industri pariwisata di Indonesia, antara lain penurunan tajam kunjungan wisatawan, kerugian ekonomi yang signifikan, dan peningkatan jumlah pengangguran, pembatasan perjalanan, berkurangnya pendapatan dan ketidakpastian pasar merupakan tantangan utama yang dihadapi industri pariwisata.
3. Kepemimpinan transformasi digital merupakan suatu urgensi dalam memimpin industri pariwisata setelah pandemi COVID-19, karena hal ini memungkinkan adaptasi terhadap perubahan paradigma, mendorong inovasi teknologi, dan meningkatkan digital pemasaran, mengoptimalkan pengelolaan data, meningkatkan keterlibatan pelanggan, meningkatkan infrastruktur digital, serta meningkatkan keamanan dan privasi data. Penerapan kepemimpinan transformatif digital ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam pengembangan sektor pariwisata yang terdampak Covid, terbukti dari penerapan kepemimpinan yang dilakukan oleh Putu Eka di Desa Cau Belayu yang telah berhasil membangun Desa Wisata berbasis Digital. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasi digital sangat penting untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang terkait dengan kepemimpinan industri pariwisata di Indonesia pasca-COVID-19. Dengan pendekatan ini, para pemimpin dapat memimpin industri pariwisata menuju pemulihan dan pertumbuhan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Anantyasari, M., & Suwarno, A. E. (2023). *Transformasi gaya kepemimpinan di dinas pariwisata daerah kabupaten pacitan di masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(1), 13-20. <https://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/jie/article/view/17>
- Anggarini, D. T. (2021). *Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi Covid-19*. Jurnal Khatulistiwa Informatika, 8(1), 22-3. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Darmawan, K. K., & Rahmawati, P. I. (2022). *Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu*. Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata, 5(1), 49-56. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i1.35485>
- Dzulkifli, M., & Samsudin, A. (2023). *MEMBACA PASAR PASCA PANDEMI; Aksi Industri Perjalanan Wisata di Yogyakarta dalam Menghadapi COVID 19*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(9), 7489-7502. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i9.2441>
- Elistia, E (2021). *Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-*

19. Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA), 1(1)
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>
- Paludi, S. (2022). *Setahun Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Industri Pariwisata Indonesia*. Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi, 19(01), 49-60.
<https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.4337>
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021). *Analisis dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata di objek wisata goa Pindul Kabupaten Gunungkidul*. Journal of Social Politics and Governance (JSPG), 3(2), 73-85. <https://doi.org/10.24076/JSPG.2021v3i2.623>
- Pramudyo, A. (2013). *Implementasi manajemen kepemimpinan dalam pencapaian tujuan organisasi*. Jurnal bisnis, manajemen, dan akuntansi, 1(2).
<https://jurnal.stibsa.ac.id/index.php/jbma/article/view/14>
- Rachmat, S. N., Haes, P. E., Puspitadewi, M. A. A., Wirasanti, G. A. P., & Abubakrin, K. P. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Perancangan Video Branding Desa Wisata Cau Belayu Kabupaten Tabanan*. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(1), 235-239. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7703>
- Ratnasari, S. L. (2017). *Aktualisasi peran pemimpin nasional dalam pengembangan sumber daya manusia bidang pariwisata*. Jurnal Dimensi, 6(3).
<https://doi.org/10.33373/dms.v6i3.1082>
- Riani, N. K. (2021). *Pariwisata adalah pisau bermata 2*. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(5), 1469-1474. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.923>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). *Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata*. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Sumarjiyanto, N. (2020). *Beberapa Masalah dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Khatulistiwa Informatika, 7(2), 124-131. <https://doi.org/10.31294/par.v7i2.8810>
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). *Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID 19*. JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan), 4(1), 8-14.
<http://dx.doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Yuwono, T., Wiyono, N., Asbari, M., Novitasari, D., & Silitonga, N. 2020. *Analisis Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Dan Kesiapan Untuk Berubah Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Di Masa Pandemi Covid-19*. Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen, 5(3), 615–632. <https://doi.org/10.24815/jimen.v5i3.15502>